

KONSEP TANGGUNG JAWAB DALAM FILSAFAT EMMANUEL LEVINAS

Kosmas Sobon

Dosen PGSD, Universitas Katolik De La Salle Manado

Email: ksobon@unikadelasalle.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis etika tanggung jawab Levinas. Ia memberikan konsep yang baru tentang tanggung jawab. Baginya, etika adalah filsafat pertama. Etika tanggung jawab Levinas harus dimengerti dalam bingkai metafisika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode hermeneutika. Adapun hakekat tanggung jawab menurut Levinas adalah: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiakan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain. Etika tanggung jawab Levinas memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris.

Kata kunci: tanggung jawab, asimetris, substitusional, eksistensi

Abstract

This article aims to know and critically analyze the ethical responsibilities of Levinas. He gives a new concept of responsibility. For him, ethics is the first philosophy. The ethics of Levinas's responsibilities must be understood in a metaphysical aspect. The research method used is literature research using hermeneutics method. The essence of Levinas's responsibility: responsibility as an existential fact, nonnormative, for the others, substitutional, the essential structure of subjectivity, a basis for existence, the responsibility of humanizing himself, and responsibilities make me unique from others.

The ethics of Levinas's responsibilities have two characters: concrete and asymmetric.

Keywords: *responsibility, asymmetric, substantive, existence*

PENDAHULUAN

Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Pemikiran Levinas sangat menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia. Walaupun konsep etikanya bercorak metafisik namun pemikirannya tentang etika, khususnya konsep tanggung jawab, sangat radikal dan menyentuh realitas hidup harian manusia. Suatu faktisitas umum menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari yang lain. Manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain (Bakker, 2000: 38-43). Dalam relasi itu, manusia harus menerima orang lain dengan baik bukan justru menguasai hidupnya, menindas, menganiaya ataupun membunuhnya melainkan harus memelihara kehidupannya.

Emmanuel Levinas memberikan suatu sikap moral ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain yakni sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia. Apabila dikaji dan dianalisis secara kritis, konsep tanggung jawab yang dikemukakan oleh Levinas sangat memberikan inspirasi bagi pembentukan sikap seseorang ketika berelasi dengan orang lain. Salah satu kecenderungan buruk manusia dewasa ini adalah menggunakan kehadiran orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri. Begitupun, sikap tanggung jawab biasanya dilakukan seseorang, karena ada dorongan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Misalnya dalam bidang pendidikan, sering ditemukan bahwa guru melakukan tanggung jawabnya terhadap peserta didiknya karena ada dorongan lain seperti pemenuhan jumlah jam, demi aturan, adanya tuntutan kepala sekolah, atau demi tunjangan sertifikasi guru atau bahkan demi imbalan atau jasa tertentu. Tanggung jawab seperti ini justru

menjadikan orang lain atau peserta didik sebagai pelengkap diri saja. Artinya tanggung jawab terhadap siswa muncul karena ada dorongan pemenuhan kebutuhan saya sebagai guru. Realitas seperti ini mengobjektivitas peserta didik, karena menggunakan kehadiran peserta didik hanya untuk memenuhi segala apa yang dibutuhkannya. Levinas mendobrak kekeliruan tanggung jawab seperti itu. Bagi Levinas tanggung jawab itu sifatnya selalu asimetris (non resiprositas), melampaui aturan yang ada, konkret, dan melampaui kebebasan manusia. Bahkan kehadiran orang lain yang justru mewajibkan seorang untuk bersikap tanggung jawab terhadap sesama. Dengan kata lain, konsep etika tanggung jawab sangat inspiratif bagi tindakan etis seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah penting dalam artikel ini adalah: *pertama*, sumber-sumber apakah yang mempengaruhi lahirnya pemikiran etika tanggung jawab Levinas? dan *kedua*, apa hakekat etika tanggung jawab Levinas? Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah mengetahui dan menganalisis secara kritis latar belakang pemikiran Levinas dan hakekat tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami: *pertama*, sumber-sumber yang melatarbelakangi pemikiran filsafat etis Levinas; *kedua*, hakekat dan karakteristik konsep tanggung jawab dalam filsafat Levinas.

Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Ia adalah seorang keturunan Yahudi. Ia lahir pada bulan Januari tahun 1906 di Kaunas, Lithuania. Pada waktu itu Lithuania adalah bagian dari Rusia di bawah pemerintahan Tsar, daerah di mana agama Yahudi dan studi Talmud berakar kuat. Menurut kesaksiannya sendiri, ia menjadi besar dengan membaca Kitab Suci Ibrani, dan pengarang-pengarang Rusia seperti Pushkin, Lermontov, Dostoyevsky dan Tolstoy (Levinas, EI, 1985: 22). Beberapa tahun lamanya, ia disekolahkan di daerah Ukraina, di mana ia menyaksikan peristiwa-peristiwa sekitar revolusi Rusia (1917). Ia menyelesaikan sekolah menengah di Charjcow (Rusia) dan Kaunas dari tahun 1916 sampai tahun 1923 (Bertens: 1985: 59). Ia lalu mendaftarkan diri

sebagai mahasiswa di Universitas Strasbourg, Prancis hingga tahun 1930. Pada tahun inilah ia menjadi warga negara Prancis. Ia menyelesaikan studinya di sana dengan judul disertasinya: *La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (Teori tentang intuisi dalam fenomenologi Husserl). Pada tahun 1928-1929, selama dua semester Levinas studi di Freiburg, Jerman, pada Husserl dan Heidegger. Tahun 1929 ia menulis suatu artikel panjang tentang buku Husserl yang dikenal sebagai *Ideen I*. Pada waktu yang sama ia menerjemahkan karya Husserl yang berjudul: *Cartesianische Meditationen* (Meditasi-meditasi Gaya Descartes) ke dalam bahasa Prancis. Karena karangan-karangan tersebut, ia sangat berjasa memperkenalkan fenomenologi Husserl di Prancis (Bertens, 1985: 456). Di Prancis juga ia berkenalan dengan tiga filsuf yang terkenal yakni: Gabriel Marsel, Jean Paul Sartre dan Jacques Maritain (Magnis-Suseno, 2000: 88).

Menjelang Perang Dunia II tahun 1939, Levinas dipanggil untuk masuk ke dinas militer Prancis untuk membela tanah airnya. Pada bulan Juni 1940, ia menjadi tawanan perang di dalam kamp Jerman hingga akhir perang tahun 1945. Setelah perang, pada tahun 1947 Levinas menjadi direktur *Ecole Normale Israélite Orientale* di Prancis. Di Universitas ini, ia mendidik guru-guru bahasa Prancis bagi sekolah-sekolah Yahudi di kawasan Laut Tengah. Ia banyak sibuk dengan tafsir Talmud, salah satu buku sumber keyahudian guna menjadi bahan pengajaran kepada himpunan sarjana Yahudi di Prancis.

Pada tahun 1961 terbitlah buku besar pertama Levinas *Totalité et Infini* (Totalitas dan Yang Tak Berhingga) yang secara umum disambut sebagai karya filosofisnya yang sangat original. Karya ini membuat nama Levinas sangat terkenal di kalangan filsuf Prancis bahkan pada taraf internasional. Pada waktu yang sama, ketika ia berumur 55 tahun Levinas diangkat sebagai profesor di Poitiers. Pada tahun 1974, terbit karya utamanya yang kedua, *Autrement qu'être ou au-delà de l'essence* (Lain daripada Ada atau di seberang esensi). Ia tetap tinggal di Paris sambil menerbitkan pelbagai tulisan yang penting. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1995.

KARYA-KARYA LEVINAS

Levinas adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal karena menulis banyak buku. Ia menulis sejumlah karya, baik dalam bentuk buku-buku maupun dalam bentuk artikel. Semuanya berjumlah lebih dari 164 buah (Lanur, 1985: 59). Dalam riwayat hidupnya telah disebutkan beberapa karya Levinas. Pada bagian ini akan disebutkan beberapa hasil karyanya berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh. Adapun karya-karyanya itu adalah sebagai berikut: *The Theory of Intuition in Husserl Phenomenology* (teori tentang intuisi dalam fenomenologi Husserl) 1930, Prancis, diterjemahkan oleh Andre Orianne, 1985. *Meditationes Cartésienes: Introduction à la phénoménologie par Edmund Husserl* (terjemahan), Prancis, 1931. *Existence and Existens* (1947), diterjemahkan oleh Alphonso Lingis, (1978) - sebagian besar buku ini ditulis dalam penjara. *Time and Other* (1947), diterjemahkan oleh Richard A. Cohen, 1987. *En decouvrant l'existence avec Husserl et Heidegger*, Prancis, (1949) (Menemukan eksistensi bersama Husserl dan Heidegger).

Totality and Infinity (1961), diterjemahkan oleh Alphonso Lingis, 1987. *Difficult Freedom: Essays on Judaism* (1963), diterjemahkan oleh Sean Hand, 1991. *Humanisme de l'autre homme* (Humanisme manusia lain), 1972. *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974), diterjemahkan oleh Alphonso Lingis, 1981. *Sur Maurice Blanchot*, 1975 (Tentang Maurice Blanchot). *Noms propres*, (1976) (Nama-nama diri)-Buku kecil ini menyajikan sejumlah karangan kecil tentang filsuf-filsuf, pengarang-pengarang dan penyair-penyair yang dikagumi oleh Levinas. *Nine Talmudic Readings by Emmanuel Levinas* (1977), diterjemahkan oleh Annete Aronowics, 1990. *De Dieu qui vient à l'idée*, 1982 (Tentang Allah yang sampai pada pikiran)-mengumpulkan perbagai artikel yang menyangkut masalah ketuhanan. *Ethics and Infinity* (1982), diterjemahkan oleh Richard Cohen, (1985). Buku ini berisikan sepuluh topik wawancara dengan Philippe Nemo yang pernah disiarkan oleh Radio Prancis sekaligus memberi tinjauan umum tentang pemikiran Levinas dalam bentuk agak populer. *Transcendance Collected Philosophical Papers*, diterjemahkan oleh Alphonso Lingis, 1987. *Outside the Subject* (1987), Stanford, California, 1993. *The Levinas Reader*, Sean Hand (ed.), 1989. Dalam karya ini

terdapat tulisan-tulisan Levinas tentang eksistensi, etika, estetika, agama, dan politik (Lechte, 2001: 190).

Perlu dicatat juga bahwa karya-karya tersebut dan karya-karya Levinas lainnya mencerminkan jalan pikiran yang cukup sulit, bahkan sangat sulit untuk dimengerti. Ini disebabkan oleh jalan pikirannya yang sangat original sekali. Selain itu juga dan terutama karena cara mengkritiknya yang radikal dan melepaskan cara berfikir yang lazim, sebagaimana diwariskan oleh dunia filsafat Yunani. Bukan hanya itu. Hampir semua karyanya ditulis dalam bahasa Prancis. Tapi bahasa Prancis yang digunakannya juga cukup sulit. Seringkali ia menggunakan kata-kata dalam arti yang lain daripada yang lazim, atau memberikan makna yang baru kepadanya. Karena itu dari para pembaca karya-karyanya dituntut ketekunan, ketelitian serta perhatian yang besar sekali (Lanur, 1985: 60; Hansel, 1999: 124).

SUMBER-SUMBER PEMIKIRAN LEVINAS

Pemikiran filosofis Levinas mempunyai tiga sumber utama yakni: inspirasi dari tradisi Yahudi, seluruh sejarah filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis (Bertens, 1985: 459). Dari ketiga sumber ini akan nampak jelas bahwa filsafat Levinas sangat berkaitan dengan manusia. Levinas menegaskan bahwa setiap filsafat seharusnya berkaitan dan menyentuh langsung nilai dan makna manusia. *the philosophical problem understood as the meaning of the human, as the search for the famous 'meaning of life* (Levinas, EI, 1985: 22).

Inspirasi Tradisi Yahudi

Levinas hidup dalam situasi yang ditandai dengan berbagai peristiwa tragis, yakni penderitaan, penganiayaan, penindasan, dan pembantaian secara besar-besaran terhadap orang Yahudi. Ia mengalami suatu pengalaman yang sangat menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia. Menurut Enrique Dussel (1999: 126) "Selama lima tahun, Levinas mengalami pengalaman traumatik sebagai seorang tawanan Prancis oleh Nazi dalam kamp di Stammlanger. Peristiwa Levinas dalam kamp bersama dengan jutaan orang Yahudi menjadi suatu referensi yang jelas ketika Levinas merefleksikan pikirannya tentang *otherness*". Ia sendiri secara

langsung menyaksikan tindakan-tindakan kejahatan yang melucuti harkat martabat seseorang. Ia melihat secara eksplisit bagaimana makna dan nilai-nilai hidup seseorang dihancurkan. Pengalaman akan penyiksaan dan penderitaan orang Yahudi adalah bagian dari hidupnya sendiri. Pengalaman pahit yang dialaminya bersama jutaan orang Yahudi merupakan suatu pengalaman yang tak terlupakan. Semua kejadian sekitar *Nazisme* khususnya pembantaian massal terhadap jutaan orang Yahudi (termasuk sanak saudaranya di Lithuania) meninggalkan luka-luka pedas dalam jiwa Levinas (Bertens, 1985: 456). Ia mengabadikan semua kenangan itu dalam karyanya yang berjudul *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974) (Levinas, 1978; Dussel, 1999: 126).

Salah satu sumber yang turut memberi warna paling khas kepada filsafat Levinas adalah pemikirannya yang dijiwai oleh inspirasi Yahudi, yakni Yudaisme (Colin, 1996: 100-106). Levinas, seorang Yahudi yang alim, dan dibesarkan menurut Alkitab Ibrani. Dia juga adalah seorang Yahudi yang sungguh-sungguh yakin akan praktek agamanya. Karena itulah filsafatnya sangat bercorak Perjanjian Lama. Ada hubungan antara refleksi religius Yahudi dengan refleksi filosofis Levinas. Ia sering menjelaskan etika filosofisnya dengan menggunakan kata-kata religius (Magnis-Suseno, 2000: 96). Di sini terjadi suatu relasi antara pemikiran Levinas dan Yudaisme. Dalam wawancara dengan Philippe Nemo, Levinas pernah ditanya, apakah ia sendiri bermaksud untuk memadukan (*harmonize*) atau mendamaikan (*conciliate*) antara dua tradisi: Biblis (teologis) dan filosofis? Atas pertanyaan itu, Levinas secara eksplisit menegaskan bahwa dia tidak bermaksud mendamaikan atau pun memadukan ke dua tradisi itu. Ia dengan jelas menyangkal akan adanya interpretasi bahwa ia cenderung mendamaikan atau memadukan antara Kitab Suci dan filsafat. Levinas justru menyatakan bahwa setiap refleksi filosofis selalu mengacu pada pengalaman pre-filosofis. Pemikiran filosofis senantiasa berakar dalam pengalaman-pengalaman pre-filosofis. Karena pendasaran itulah, Levinas menegaskan bahwa membaca Kitab Suci adalah sumber untuk mendapatkan pengalaman (Levinas, EI 1985: 24; Hansel, 1999: 124). Jadi, Levinas menekankan bahwa pengalaman religius yang digali dan ditimba dari Kitab Suci

dapat menjadi sumber refleksi filosofis. Ia mengangkat pengalaman religius pada taraf rasional.

Hidup Levinas tidak bisa dilepaskan dari peranan Kitab Suci dan Talmud (Colin, 1996: 106-119). Ia sangat menghormati Kitab Suci. Ia sendiri menegaskan bahwa buku utama baginya adalah Kitab Suci kemudian buku-buku filsafat dan karya-karya klasik dari para novelis Rusia seperti Pushkin, Lermontov, Gogol, Turgenev, Dostoyevsky dan Tolstoy, dan juga pengarang Barat, Shakespeare, dalam Hamlet, Macbeth, dan King Lear (Levinas, EI, 1985: 22). Ia sangat mengenal Kitab Suci karena dia memang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Yahudi. Karena dia adalah seorang Yahudi maka Kitab Suci mendapat tempat yang istimewa, bahkan ia sendiri mengatakan "the Bible would be for me the book par excellencedan" "The Bible is the Book of books." (Levinas, EI, 1985: 22-23). Jadi, Kitab Suci merupakan sumber yang paling utama bagi Levinas. Ia juga menegaskan Kitab Suci mengantar kita pada apa yang dia sebut "*the good intentions of beautiful souls, or the normative idealism of what must be*" (Levinas, EI, 1985: 22). Dengan begitu Levinas mau menyatakan betapa pentingnya Kitab Suci bagi hidup manusia. Kitab Suci memberikan petunjuk bagi hidup manusia agar manusia menjadi berarti dan bermakna.

Levinas hidup dalam zaman terjadi pembaharuan semangat religius Yahudi dalam abad ke-20. Hal ini disebabkan orang Yahudi mulai diusir di Eropa khususnya di Jerman pada tahun 1930-an. Karena terdesak, maka mereka ingin kembali ke sumber-sumber Yudaisme yang asli demi memperoleh kembali identitas mereka. Dalam konteks ini kita teringat akan gerakan *zionisme*. Dalam Renaissance Yahudi abad itu filsafat tentu tidak absen. Dua filsuf Yahudi yang memainkan peranan penting dalam gerakan pembaharuan itu adalah Martin Buber (1878-1965) dan Franz Rosenzweig (1886-1929). Terutama dalam buku Rosenzweig yang berjudul *Stern der Erlösung* (Bintang Penebusan) yang diterbitkan pada tahun 1921. Buku yang sangat mendalam ini mempengaruhi Levinas. Dalam kata pengantar dari bukunya, *Totalitas dan Tak Berhingga*, Levinas mengatakan bahwa karya Rosenzweig itu tidak dikutip secara eksplisit olehnya, karena kehadirannya terasa dalam

seluruh buku. “We were impressed by the opposition to the idea of totality in Franz Rosenzweig’s *Stern der Erlösung*, a work too often present in this book to be cited.” (Levinas, TI, 1979: 28). Filsafat Levinas juga dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Martin Buber. Roger Duncan menegaskan, “Kenyataannya apabila seorang melihat secara mendalam pemikiran Levinas, maka ada begitu banyak pengetahuan atau pengertian yang mendalam dan topik yang kita dapat temukan juga dalam Martin Buber.” (Duncan, 2001: 405). Misalnya pandangan Buber tentang relasi antarmanusia sebagai relasi Aku-Engkau. Filsafat dialogis Buber ini tidak memuaskan Levinas. Keberatan fundamental Levinas adalah relasi dengan Orang Lain tidak ditandai resiprositas, (Levinas, TI, 1979: 68-69; Duncan, 2001: 408) karena bersifat asimetris. Tampilnya Orang Lain mengakibatkan saya bertanggung jawab. Inilah kejadian yang sama sekali menentukan. Relasi Aku-Engkau pada Buber melewati ciri etis tersebut dan itulah kelemahannya yang utama. Walaupun Levinas mengkritik pandangan Buber ini, namun ia merasa pemikirannya sendiri dekat dengan Buber (Bertens, 1985: 464-465).

Seluruh Sejarah Filsafat Barat

Levinas mengemukakan kritik yang tajam terhadap tradisi filsafat Barat, tetapi kritiknya tidak sama dengan membuang atau mengesampingkan begitu saja. Kritik Levinas terhadap seluruh tradisi sejarah filsafat Barat yang begitu panjang, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik umum dari tradisi sejarah filsafat Barat. Agar dapat mengerti maksud pemikiran Levinas, maka kita perlu berpangkal pada beberapa istilah, yakni: egologi, totalitas, tak berhingga, dan eksterioritas.

Menurut Levinas seluruh sejarah filsafat Barat terlalu menekankan ego. Ego menjadi pusat dari segala-galanya. Ego tidak hanya berfungsi sebagai subjek dari “cogito”, tapi juga pusat dan akhir dari dunia. Ego menjadi sumber segala arti, makna dan nilai. Ego menjadi penentu bahwa segala sesuatu itu bermakna, bernilai dan berarti atau tidak. Konsekuensinya, ego menjadi penentu dari esensi dan eksistensi segala sesuatu yang ada. Ego menjadi pusat dan landasan dari segala sesuatu. Hal ini berarti di luar ego segala sesuatu

menjadi tidak bermakna, tidak bereksistensi dan tidak bernilai. Inilah yang menjadi tendensi umum dari egologi. Levinas juga mengkritik idealisme. Menurutnya aliran ini merupakan suatu egologi, sebab mengandung suatu ontologi. Baginya ontologi melukiskan “Ada” sebagai suatu perkembangan diri atau pembeberan diri dari ego. Ada dimengerti sebagai imanensi atau interioritas. Ada itu sama dengan kesadaran yang mengkonstituir dirinya sendiri. Yang lain hanya ada karena kesadaran diri. Filsafat yang ditandai dengan totalitas seperti ini disebut oleh Levinas sebagai *ontology* (Levinas, TI, 1979: 43; Bertens, 1985: 463).

Menurut Levinas, seluruh filsafat Barat mengejar totalitas; artinya filsafat Barat lebih berpangkal pada ego sebagai pusat. Cara berpikir yang berpangkal pada aku dan kembali pada aku disebutnya sebagai *la philosophie du Même (the philosophy of the Same)* (Bertens, 1985: 463). Ia menyatakan bahwa filsafat Barat cenderung menyamaratakan yang berbeda dan yang berlainan dalam sebuah totalitas. Ia menyebut kecenderungan totaliter itu sebagai “sokratisme”. Cita-cita kebijaksanaan Sokratis berdasarkan anggapan bahwa yang-sama mencukup dirinya, pada identifikasi yang-sama sebagai kedirian, pada egoismenya. Filsafat ini adalah ajaran tentang keakuan (*égologie*) (Magnis-Suseno, 2000: 94; Levinas, TI, 1979: 43-44). Dalam filsafat modern titik tolak ini mendapat kedudukan kuat sejak pernyataan Descartes tentang *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada). Dengan Descartes filsafat modern menjadi “egologi”.

Levinas mencoba mendobrak totalitas dengan konsepnya tentang “Yang Tak Berhingga”. Yang Tak Berhingga yang dimaksudkan adalah suatu realitas yang secara prinsipil tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan saya. Yang Tak Berhingga itu adalah Orang Lain (*Autrui, l'Autre*). Totalitas yang saya susun dengan seksama, langsung pecah dalam perjumpaan dengan Orang Lain. Selanjutnya, untuk memahami konsep Orang Lain itu, maka Levinas menggunakan istilah filosofis baru yakni: Wajah. Saya berjumpa dengan Yang Tak Berhingga karena penampakan Wajah (*l'épiphanie du visage*). Penampakan Wajah itu merobohkan egoisme saya. Jika Levinas mengatakan “Wajah” ia tidak memaksudkan suatu hal fisis atau

empiris, seperti keseluruhan tubuh yang terdiri dari bibir, hidung, dagu, dan seterusnya. Seandainya Wajah itu sama dengan sesuatu yang bersifat empiris, maka Wajah akan terus totalitas juga. Tapi yang dimaksudkan Levinas adalah orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya. Jadi, kualitas-kualitas fisis atau psikis yang bisa tampak pada sebuah Wajah tidaklah penting bagi Levinas. Wajah itu adalah Wajah telanjang; artinya Wajah begitu saja, Wajah dalam keadaan polos (Bertens, 1985: 463).

Levinas menegaskan filsafat Barat sampai sekarang adanya sesama manusia belum pernah dipikirkan dengan semestinya, karena sangat menekankan unsur imanensi dan interioritas. Sesama manusia merupakan suatu fenomena *sui generis*, suatu fenomena yang sama sekali unik, yang tidak dapat diasalkan dari atau kepada sesuatu yang lain. Orang lain tidak merupakan bagian dari suatu totalitas; ia tidak dapat dimasukkan dalam suatu keseluruhan. Ia selalu tinggal tersendiri, selalu mempertahankan otonomi, dan kepadatan yang tak terselami. Artinya, Orang Lain menampakkan suatu eksterioritas, suatu transendensi. Untuk dapat menjumpai Orang Lain itu, saya harus keluar dari imanensi saya. Orang Lain itu membuka suatu dimensi tak berhingga bagi saya. Jadi, Orang Lain itu bukan *alter ego*, sebagaimana sering dikatakan orang di masa lampau. Saya tidak dapat mendekati dia dengan bertitik tolak dari "aku". Dia lain sama sekali. Orang Lain adalah si Pendatang, Orang Asing (*l'Etranger*) (Bertens, 1985: 464). saat saya berhadapan dengan Wajah orang lain maka kekuasaan saya tidak berdaya. Wajah orang lain itu menjadikan saya seorang hamba yang harus bertanggung jawab. Saya bertanggung jawab atas eksistensi, kehidupan dan bahkan semua perilaku orang lain itu. Artinya eksistensi Orang Lain menurunkan saya dari tahtaku dan mendorong saya menjadi subjek yang harus datang menyelamatkannya dan bertanggung jawab atasnya. Dengan begitu, maka penampakan (*épiphanie*) Wajah Orang Lain mematahkan totalitas. Penampakan Wajah mendobrak imanensi ego.

Pendekatan Fenomenologi

Levinas pernah belajar pada Edmund Husserl (1859-1938) di Freiburg dan pada Martin Heidegger (1889-1976). Pemikiran filosofis

Levinas tidak bisa terlepas dari pendekatan fenomenologi. Dalam kata pengantar dari bukunya yang berjudul *Totalitas dan Tak Berhingga*, ia mengatakan, “cara penyajian dan pengembangan gagasan-gagasan yang digunakan di sini sangat berhutang budi kepada metode fenomenologis. Analisa intensionalitas adalah mencari yang konkret.” (Levinas, TI, 1979: 28). Ia memberikan kritikan yang tajam terhadap fenomenologi Husserl dan Heidegger sekaligus tanggapan Levinas terhadap fenomenologi mereka serta menjelaskan pemahaman Levinas tentang Fenomenologi.

Menurut Levinas inti sari fenomenologi Husserl adalah intensionalitas. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Husserl memahami intensionalitas sebagai struktur hakiki dari kesadaran. Kesadaran selalu berarti sadar akan sesuatu; kesadaran selalu bersifat intensional. Husserl mencari hakekat realitas dengan memperhatikan apa yang nyata-nyata menampakkan diri dalam kesadaran. Pendekatan ini diikuti oleh Levinas. Levinas mengkritik analisis fenomenologi Husserl yang berhenti terlalu cepat pada struktur kesadaran sehingga ia tidak berhasil mengangkat struktur realitas yang sebenarnya. Husserl berhenti pada struktur kesadaran. Sehubungan dengan itu Levinas berkata, “Walaupun setiap kesadaran dimengerti sebagai kesadaran akan sesuatu, namun ‘sesuatu’ ini [mungkin] dapat dipahami di luar kesadaran.” (Levinas, 1973: 54; Vasey, 1981: 178-179). Pemikiran Husserl masih dianggap oleh Levinas sebagai pengetahuan intuisi. Ajaran Husserl tentang intensionalitas mengandalkan suatu konsepsi yang terlalu intelektualistis tentang intuisi (Levinas, 1973: 65; Brouwer, 1986: 56). Oleh Husserl intensionalitas disamakan dengan sikap teoritis saja (Levinas, 1973: 53, 94; Levinas, TI, 1979: 123). Sedangkan Levinas ingin menerapkan intensionalitas di bidang non-teoritis yaitu relasi etis. Levinas memberikan suatu interpretasi baru yakni ia berusaha untuk mencari hubungan teori Husserl kepada pemikiran yang hidup (Brouwer, 1986: 56). Husserl terperangkap dalam kerangka subjek-objek. Objek hanya ada sebagai objek apabila sebuah subjek dapat menangkapnya demikian pun sebaliknya. Dengan demikian kita tidak keluar dari penjara kesadaran. Filsafat Husserl memang dicurigai tidak secukupnya menghindari idealisme, (Magnis-Suseno,

2000: 90; Brouwer, 1986: 56) paham yang menyangkal bahwa ada realitas di luar kesadaran.

Dari pemikiran Husserl nampak jelas bahwa orang lain hanyalah objek bagi saya, sedangkan kelainannya atau kediriannya hilang. Jadi orang lain tidak diakui pada dirinya sendiri. Levinas mengkritik bahwa dalam fenomenologi Husserl orang lain sudah “diperkosa” karena tidak dijamin dalam keberlainannya. Orang lain hanya diakui sebagai unsur atau objek dalam kesadaran saya. Dengan demikian Husserl mengulangi cacat hampir seluruh filsafat yang selalu berusaha melebur pluralitas, dimensi kedua, keberlainan ke dalam suatu kesatuan. Melawan Husserl, Levinas menunjukkan bahwa data paling dasar kesadaran kita adalah munculnya orang lain sebagai orang lain yang seakan-akan mendobrak masuk ke dalam dunia saya yang tertutup. Kejadian yang paling dasar ini justru tidak berhasil diangkat oleh Husserl.

Pandangan Heidegger ini nampak jelas dalam bukunya *Ada dan Waktu*. Ia membelokkan intensionalitas ke arah suatu ontologi baru atas suatu filsafat tentang Ada. Heidegger mengerti intensionalitas sebagai keterarahan kepada dunia. Dalam hal ini Levinas mengikuti Heidegger. Akan tetapi dalam refleksi-refleksinya, Levinas berusaha meninggalkan suasana pemikiran Heidegger sambil memperkaya pemikiran Heidegger. Hal ini jelas sekali dalam tulisan Levinas “Jika pada permulaan refleksi-refleksi kami untuk sebagian besar diinspirasi oleh filsafat Martin Heidegger, di mana kami menemukan suatu konsep ontologi dan hubungan yang dengannya mana manusia terkait dengan Pengada. Konsep yang muncul untuk memimpin interpretasi Heidegger tentang eksistensi manusiawi adalah bahwa eksistensi itu dipahami sebagai ekstasis-di mana hanya mungkin sebagai ekstasis *sampai titik penghabisan* (Levinas, El, 1978: 19). Tentang kutipan di atas Bertens memberikan suatu interpretasi mengenai apa yang sebenarnya dimaksud oleh Levinas. Menurut Bertens, Heidegger menafsirkan eksistensi manusiawi sebagai eksistensi, artinya manusia selalu terarah keluar; dalam arti ini manusia ditandai ekstasis. Itulah cara Heidegger mengisi paham “intensionalitas”.

Levinas pada dasarnya mengambil alih pandangan Heidegger itu, tetapi dengan catatan bahwa Heidegger belum melihat konsekuensi terakhir. Heidegger mengerti intensionalitas sebagai keterarahan kepada dunia. Menurut Levinas, intensionalitas harus diteruskan sampai titik penghabisan, yaitu keterarahan kepada Orang Lain atau kepada "Wajah" (Bertens, 1985: 462). Dalam konsep Heidegger, bukan sesama yang pertama-tama perlu diperhatikan, melainkan cakrawala pengada. Dengan demikian, keberlainan orang lain tidak terjamin lagi, dan itu berarti bahwa orang lain sendiri tidak terjamin (Magnis-Suseno, 2000: 90). Heidegger meniadakan dimensi etis yang bagi Levinas merupakan unsur hakiki. Levinas sangat kecewa terhadap sikap yang diambil Heidegger terhadap Nasional-Sosialisme. Bisa dibayangkan betapa muak Levinas dengan Heidegger, sesudah Hitler berkuasa di Jerman, selama beberapa saat mendukung ideologi Nazi. Pada tahun 1982, Levinas menandakan bahwa ia tidak pernah melupakan keterlibatan Heidegger dalam Nasional-Sosialisme (Levinas, EI, 1985: 41; Magnis-Suseno, 2000: 91).

Levinas adalah seorang fenomenolog (Bertens, 1985: 460). Ia sendiri pernah belajar pada Husserl, bapak fenomenologi, dan Heidegger, murid Husserl. Muncul suatu pertanyaan bagi kita, apakah filsafat Levinas boleh disamakan begitu saja dengan fenomenologi? S. Strasser, profesor Belanda asal Austria yang mengenal baik sekali baik fenomenologi Husserl maupun pemikiran Levinas, sampai pada suatu kesimpulan bahwa Levinas tidak termasuk fenomenologi dalam arti kata yang tradisional. Fenomenologi Levinas adalah suatu fenomenologi gaya baru. Metode fenomenologi Levinas tentunya tidak jauh berbeda dengan fenomenologi Husserl dan Heidegger yakni tentang intensionalitas. Levinas juga memahami intensionalitas sebagai kesadaran yang selalu terarah pada sesuatu. Tentang intensionalitas, Levinas mengatakan, "Setiap kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu, kesadaran itu tidak terlukis tanpa referensi kepada objek yang 'menuntut'nya. Tujuan intensionalitas adalah bukan pengetahuan, tapi ada dalam perasaan-perasaan atau aspirasi, dalam sesuatu yang dinamis pada dirinya sendiri, yang berkualitas 'secara afeksi' atau 'secara aktif' (Levinas, EI, 1985: 31). Ia mengkritik fenomenologi

Husserl dan Heidegger, tapi tidak boleh ditafsirkan seakan-akan ia menolak seluruh pemikiran mereka. Penolakan Levinas sifatnya dialektis. Ia menolak kerangka dasar mereka, namun ia tetap bertolak darinya dan malah mengembangkannya. Ia tidak menyangkal metode mereka, melainkan menunjukkan bahwa mereka memakai metode fenomenologi dengan tidak cukup radikal. Ia melihat bahwa fenomenologi Husserl sifatnya terlalu intelektualisme (Levinas, TI, 1979: 123) begitupun Heidegger menurutnya terlalu anonim, teoritis. Sebaliknya, Levinas menerapkan intensionalitas pada bidang non teoritis, yakni relasi etis.

Levinas tidak mengajukan suatu teori. Ia mengajak kita untuk melihat apa yang terjadi apabila kita bertemu dengan orang lain. Ia menunjukkan bahwa data paling dasar dari wawasan manusia bukan cakrawala pengada, melainkan munculnya orang lain di depan kita. Levinas menunjukkan secara fenomenologis bahwa berhadapan dengan sesama kita *langsung* menyadari diri dipanggil untuk bertanggung jawab atas keselamatannya (Magnis-Suseno, 2005: 274). Levinas mau mengatakan bahwa begitu seseorang menghadap saya, dan sebelum saya mengambil sikap terhadapnya, saya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Di sini Levinas tidak bicara secara normative (Magnis-Suseno, 2000: 87). Ia tidak mengatakan bahwa kita harus bertanggung jawab, harus menghormati atau harus memperhatikan orang lain karena ia bicara secara fenomenologis. Ia menunjuk sebuah realitas dalam kesadaran kita. Ia mau membuka suatu lapisan kenyataan dalam kesadaran kita yang umumnya tidak diperhatikan.

HAKEKAT TANGGUNG JAWAB MENURUT LEVINAS

Tanggung Jawab sebagai Fakta Terberi Eksistensial

Levinas telah meletakkan etika-tanggung jawab yang pada dasarnya ia pahami sebagai tanggung jawab melalui dan bagi yang lain. Tanggung jawab terjadi pada saat Wajah tampil dan sifatnya absolut. Pada hakekatnya, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan menduhului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab

pada Wajah yang tampil. Dengan kata lain, bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. Karena bukan suatu perintah, maka saya tidak dapat mengelak dari tanggung jawab itu (Nuyen, 2000: 414). Levinas mengatakan, “pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya” (Levinas, EI, 1985: 96).

Tanggung jawab sudah mendahului atau mendasari sikap dalam bahasa sehari-hari kita sebut “tanggung jawab” (misalnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka). Levinas menegaskan bahwa begitu seseorang menghadap, dan sebelum saya sempat mengambil sikap terhadapnya - misalnya apakah saya menerima baik, atau menolak orang itu - saya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Tanggung jawab primordial itu baru membuka kemungkinan untuk mau bersikap tanggung jawab atau tidak mau (Magnis-Suseno, 2006: 86-87). Tanggung jawab sudah diatributkan pada saya sebelum atau mendahului inisiatifku. Artinya, tanggung jawab bukanlah suatu dorongan atau sikap altruistik. Tanggung jawab adalah data pertama yang mendasari segala sikap yang diambil. Tanggung jawab menjadi data paling mendasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan, yakni saya ada demi orang lain. Jelaslah bahwa tanggung jawab yang dimaksudnya adalah tanggung jawab yang bukan dimulai dari suatu komitmen dan keputusan, tanpa prinsip (*arche*) dan asal usul (*origin*), karena tanggung jawab itu berada di luar pengetahuan (Levinas, OTB, 1978: 10).

Tanggung Jawab Non Normatif

Levinas tidak memberikan suatu perintah atau peraturan tertentu sebagai landasan dalam tanggung jawab. Di sini ia tidak berbicara secara normatif. Bukan normatif dalam arti bahwa Levinas tidak mengatakan: kita *harus* memperhatikan orang lain, *harus* menghormatinya, *harus* bersedia bertanggung jawab atasnya. Ia tidak memberikan suatu aturan yang harus kita laksanakan, karena ia berbicara secara fenomenologis dengan menunjuk pada sebuah kenyataan dalam kesadaran kita. Levinas ingin menjelaskan bahwa berhadapan dengan orang lain kita selalu sudah terikat tanggung jawab atasnya, dan segala sikap yang kita ambil dalam kesadaran

sehari-hari berdasar pada tanggung jawab itu (Magnis-Suseno, 2000: 101). Ia mau membuka mata kita akan suatu lapisan kenyataan dalam kesadaran yang umumnya tidak diperhatikan. Kita biasanya tenggelam dalam hiruk pikuk kesibukan sesaat, tapi sebenarnya beban tanggung jawab primordial itulah dorongan dasar segala perhatian dan keprihatinan kita (Magnis-Suseno, 2006: 87).

Tanggung Jawab bagi Orang Lain

Etika Levinas lebih tepat disebut etika fundamental (Magnis-Suseno, 2006: 106). ia mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan segala sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis yakni tanggung jawab terhadap sesama. Kenyataan paling mendasar adalah perjumpaan dengan seseorang. Penampakan Wajah mengundang saya untuk bertanggung jawab. Lewat prinsip inilah, maka tanggung jawab itu senantiasa terarah pada yang lain, melalui Orang Lain (*through the Other – par Autrui*). Sehubungan dengan itu, Levinas mengatakan, “Saya mengerti tanggung jawab sebagai tanggung jawab atas Orang Lain, jadi seperti tanggung jawab pada apa yang adalah bukan perbuatan saya, atau untuk apa yang bahkan bukan persoalan atas saya; atau yang mana justru melakukan persoalan pada saya, adalah bertemu dengan saya seperti Wajah” (Levinas, EI, 1985: 95). Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi seorang untuk Orang Lain (*l’un-pour-l’autre*). Subjek menjadi subjek karena bertanggung jawab atas Orang Lain. Saya memberi perhatian bukan bagi diriku sendiri namun pertama-tama bagi orang yang mendatangi dengan wajahnya (Bertens, 1985: 467). Noddings (1984: 3) menegaskan bahwa “secara ontologis manusia selalu berelasi dengan Orang Lain.”

Pribadi yang bertanggung jawab (*responsible self*) berarti, “*a being that is not for itself but is for all.*” Biasanya dikatakan bahwa saya bertanggung jawab atas perbuatan saya saja. Sebaliknya, menurut Levinas, saya bertanggung jawab atas perbuatan Orang Lain, malah saya bertanggung jawab atas pertanggungjawaban Orang Lain. Penegasan ini memunculkan suatu pertanyaan baru, yakni apakah Orang Lain itu sendiri tidak bertanggung jawab? Atas pertanyaan ini Levinas menjawab bahwa barangkali, tapi itu adalah urusannya

sendiri. Relasi etis yang dimaksud Levinas adalah relasi etis asimetris (Levinas, EI, 1985: 98). Sikap tanggung jawab atas Orang Lain tanpa menunggu resiprositas dari Orang Lain.

Tanggung Jawab Substitusional

Levinas memahami tanggung jawab atas perbuatan dan kesalahan orang lain. Dalam konteks inilah, ia menggunakan istilah *substitution*. *Substitution* berarti saya mengganti tempat orang lain atau menjadi sandera bagi orang lain. Ia menunjukkan bahwa dalam tanggung jawab primordial atas orang lain terjadi suatu substitusi atau pergantian: saya mengambil tempat orang lain. Tanggung jawab saya atas orang lain itu bersifat total. Total dalam arti saya tersubstitusi bagi orang lain atau saya berada di tempatnya. Beban orang lain menjadi beban saya, tanggung jawab orang lain menjadi tanggung saya. Artinya, tanggung jawab harus dipahami secara pasif, yang mana tanggung jawab itu berlangsung di luar kebebasanku (Magnis-Suseno, 2006: 102-103). Dalam tanggung jawab saya serentak menggantikan posisi orang lain pada saat yang sama. Tanggung jawab seperti ini berbeda sekali dengan pemahaman tanggung jawab secara ontologis (Bertens, 1985: 468). Tanggung jawab tidak dapat diukur menurut kebebasan. Saya bertanggung jawab atas apa yang tidak saya perbuat, malah atas apa yang diperbuat orang terhadap saya. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kelalaian orang lain. Saya bertanggung jawab atas kemalangan, kebiadaban atau luka dari orang lain. Bertanggung jawab atas orang lain adalah bertanggung jawab atas luka dan penderitaan orang lain (Nuyen, 2000: 414; Levinas, OTB, 1978: 10). Dengan kata lain, saya menjadi sandera dan terdakwa (*accesary to his fault*). Saat bertemu dengan orang lain, seluruh perhatian saya dibajak oleh orang lain. Sebelum saya mengambil sikap atau aksi, saya sudah tersandera. Tanpa berbuat apa-apa, saya sudah menjadi terdakwa atau teraniaya oleh orang lain karena tanggung jawab terhadapnya bersifat total. Karena itu saya mengambil tempatnya atau saya menjadi substitutnya (Magnis-Suseno, 2006: 103). Levinas menyebut tanggung jawab ini sebagai tanggung jawab substitusional (*substitutional responsibility*).

Konsep Levinas tentang tanggung jawab sustitusional ini diinspirasi oleh Talmud. "Saya" adalah Mesias, kata Levinas (Bertens, 1985: 468). a mencari inspirasi dalam alkitabiah tentang Mesias yang menderita untuk orang lain (Yesaya 53) sambil memberikan pendasaran filosofis. Saya bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Dengan demikian saya tampil sebagai penebus. Tanggung jawab menjadi tindakan penebusan, karena menanggung kesalahan orang lain seperti kesalahan sendiri, dan bahkan berusaha memperbaiki kesalahan. Artinya, saya berusaha mengangkat orang lain keluar dari kesalahannya.

Tanggung Jawab: Struktur Hakiki dari Subjektivitas

Tanggung jawab atas orang lain punya makna mendalam bagi saya sebagai subjek yang bertanggung jawab. Tanggung jawab menjadi struktur hakiki dari saya sendiri. Levinas menegaskan, "Di dalam buku ini [buku yang dimaksudkan: *Otherwise than Being or Beyond Essence*], saya berbicara tanggung jawab sebagai struktur esensial, hakiki dan fundamental dari subjektivitas. Karena itu, saya menguraikan subjektivitas dalam konteks etis. Di sini etika bukan suatu tambahan dari suatu dasar eksistensial yang terdahulu," (Levinas, EI, 1985: 95). Levinas hendak menegaskan bahwa tanggung jawab adalah sesuatu yang mutlak bagi subjektivitasku. Dengan demikian, bagi Levinas subjektivitas itu sendiri secara radikal merupakan tanggung jawab. Tanggung jawab itu adalah jawaban terhadap perintah yang dialamatkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Tanggung jawab itu adalah berhubungan dengan orang lain (Sharon Tood, 2001: 605). Tanggung jawab mendasari eksistensiku. Ia memahami subjektivitas dalam konteks etis. Tanggung jawab bukanlah suatu peristiwa aksidental, suatu tambahan pada basis eksistensial yang sudah terdapat sebelumnya.

Tanggung Jawab: Dasar bagi Eksistensi

Tanggung jawab menjadi dasar dari eksistensi saya. Subjektivitas saya sungguh-sungguh eksis karena saya sendiri adalah subjek yang bertanggung jawab. Saya ada untuk orang lain berarti bertanggung jawab atasnya (Nuyen, 2000: 413). Dengan kata lain,

subjektivitas ditentukan oleh adanya sikap tanggung jawab. Jadi tidak mungkin mengatakan bahwa subjektivitasku ada dan berdiri kuat tanpa bertanggung jawab atas orang lain. Sebaliknya, apabila tanggung jawab hanyalah unsur aksidental dari eksistensiku, maka tanggung jawab hanya sebagai suatu atribut dari saya. Hal yang sama pula diungkapkan oleh Hintzze, et al. (2015: 7) yakni kehadiran wajah (orang lain) mendorong saya untuk melakukan sikap persaudaraan terhadap sesama. Levinas memahami tanggung jawab sebagai jalan yang melaluinya saya mendekati orang lain sebagai yang lain dan sebaliknya bukan sebagai suatu objek. Ia berusaha memberikan suatu pendasaran filosofis bagi subjektivitas yang sama sekali berlainan dari *Cogito ergo sum* dari Descartes. Bagi Levinas *Cogito ergo sum* (Aku berfikir, maka aku ada) harus diganti dengan *Respondeo ergo sum* (Aku bertanggung jawab, maka aku ada) (Bertens, 1985: 469). Saya ada untuk orang lain. Apabila saya menyangkal hal ini, maka saya menyangkal eksistensi saya sendiri.

Tanggung Jawab Memanusiakan Saya

Sering kali tanggung jawab muncul karena adanya keinginan atau dorongan pemenuhan kebutuhan dalam diri. Tanggung jawab biasanya muncul karena adanya keinginan untuk melengkapi apa yang masih kurang (Dister, 1988: 152) Tanggung jawab yang bertolak dari prinsip kebutuhan menjadikan orang lain sebagai pelengkap diri saja. Dengan kata lain, saya mengobjektivasi orang lain. Saya menggunakan kehadiran orang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan.

Sebaliknya, Levinas mengartikan tanggung jawab atas cara yang sama sekali berbeda. Ia memahami tanggung jawab sebagai fakta eksistensial dan itulah yang menggerakkan seseorang untuk selalu bertanggung jawab atas orang lain. Lewat tanggung jawab itu saya mendekati orang lain sebagai 'yang lain', dan bukan sebagai objek. Levinas menulis,

"Tanggung jawab sebenarnya bukan merupakan salah satu ciri saya dari subjektivitas, seolah-olah saya sudah ada dan baru kemudian menjalin relasi etis. Subjektivitas itu bukanlah bagi dirinya sendiri; sekali lagi, sejak semula subjektivitas adalah

untuk orang lain. Dalam buku itu [yang dimaksud adalah Lain daripada Ada] dekatnya orang lain ditunjukkan sebagai kenyataan bahwa orang lain adalah tidak benar-benar dekat dengan saya dalam ruang, atau dekat seperti seorang orang tua, melainkan pada dasarnya ia mendekati saya sejauh saya merasa diriku sendiri—sejauh saya ada—bertanggung jawab terhadap dia. Itulah struktur yang bagaimanapun tidak menyerupai relasi intensional yang mana dalam pengetahuan mengikat kita pada objek—objek apapun, hal itu menjadi suatu objek manusiawi. Kedekatan itu tidak dapat disamakan dengan intensionalitas ini” (Levinas, EI, 1985: 96-97)

Tanggung jawab atas orang lain adalah kekuatan yang menjiwai (*animates*) dan menyemangati (*inspires*) saya. Orang lain adalah jiwa saya (*my spirit*). Dengan melakukan dan memberikan sesuatu bagi orang lain, saya menampilkan diri saya “berada sebagai roh manusiawi”. Dengan begitu, tanggung jawab menjadi suatu sikap kepedulian yang penuh dengan perhatian. Dan relasi ini hanya mungkin terjadi dalam pelayanan bagi orang lain (Levinas, TI, 1979: 178-179).

Tanggung Jawab Membuat Saya Unik dari Orang Lain

Levinas menegaskan bahwa saat berhadapan dengan orang lain saya menjadi saya. Saya menemukan identitas saya. Keunikan saya terletak pada tanggung jawab atas orang lain termasuk di dalamnya kesalahan-kesalahannya. Saya mengambil sikap tanggung jawab secara radikal di mana saya menggantikan dan memposisikan diri pada tanggung jawab orang lain. Sebaliknya, saya tidak boleh menuntut tanggung jawab radikal dari orang lain itu bagi saya. Artinya tanggung jawab saya terhadap orang lain tak tergantikan oleh siapa pun (*irreplaceability*). Tidak seorang pun dapat mengambil tempat atau posisi saya. Saya tidak boleh lari dari tanggung jawab dengan cara menolak atau melemparkannya ke bahu orang lain. Saya tidak melemparkan tanggung jawab orang lain kepada orang lain (*of the Other's responsibility to the Other*). Sehubungan dengan itu Levinas menulis,

“Tanggung jawab saya tidak dapat pindahkan, tidak seorang pun dapat menggantikan saya. Tanggung jawab adalah apa yang merupakan kewajiban atas saya secara tepat, dan apa yang secara manusiawi, saya tidak dapat menolak. Perintah ini merupakan suatu martabat tertinggi dari keunikan. Saya adalah saya dalam tindakan utama bahwa saya bertanggung jawab, seorang tidak boleh menggantikan saya. Saya dapat menggantikan dirinya atas saya. Dengan demikian identitas saya sebagai subjek tidak dapat dicabut” (Levinas, EI, 1985: 100-101).

Dari kutipan itu jelas bahwa Levinas memahami tanggung jawab substitusional sebagai tanggung jawab yang tak tergantikan (*non-exchangeability*). Keunikan saya sebagai subjek terletak pada tanggung jawab total pada orang lain. Posisi yang tak tergantikan membuat saya unik dari yang lain.

KARAKTERISTIK TANGGUNG JAWAB LEVINAS

Tanggung jawab yang dimaksud oleh Levinas punya karakteristik tertentu. Hal inilah yang membuat konsepnya ini menjadi unik dan berbeda dengan pengertian tanggung jawab dalam bahasa sehari-hari. Dua sifat yang paling menonjol dari konsep tanggung jawab Levinas yakni bersifat konkret dan asimetris.

Tanggung Jawab Bersifat Konkret

Levinas memahami tanggung jawab sebagai tanggung jawab yang bersifat konkret. Konkret dalam arti saya sebagai subjek yang bertanggung jawab dan konkret dalam tindakan. Penulis telah menguraikan sebelumnya bahwa salah satu hakekat tanggung jawab bertumpu pada saya. Saya yang bertanggung jawab adalah saya yang benar-benar konkret. Oleh karena itu arah tanggung jawab pun harus bersifat konkret pula. Misalnya, Levinas menegaskan bahwa tanggung jawabku pada Allah harus mendapat bentuk konkretnya dalam tanggung jawabku kepada sesama, orang lain (Levinas, TI, 1979: 75).

Saya yang konkret harus bertanggung jawab terhadap orang lain secara konkret. Saya harus menunjang dan melengkapi

kehidupannya. Karena orang lain itu mewahyukan diri sebagai yang melarat, miskin, telanjang dan lapar, (Levinas, TI, 1979: 75), maka saya harus mengambil sikap tanggung jawab atasnya dengan seluruh keberadaannya. Saya tidak mungkin tinggal diam atau membiarkannya begitu saja, karena dia selalu memohon bantuan dari saya. Mengakui orang lain sebagai yang konkret berarti saya harus mendekatinya dan memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya. Artinya, saya tidak boleh mendekatinya dengan tangan kosong (*approaching the Other with empty hands*).

Tanggung Jawab Bersifat Asimetris

Sifat yang paling menonjol juga dari tanggung jawab Levinas adalah bersifat asimetris. Saya bertanggung jawab dan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan dan menuntut sesuatu pada orang lain. Pandangan ini tentunya berbeda dengan pemahaman Martin Buber tentang relasi antara manusia.

Menurut Buber salah satu karakteristik relasi “Aku-Engkau” dalam konteks relasi antarmanusia adalah ketimbal-balikan (*reciprocity*) atau mutualitas (*mutuality*). Ketimbal-balikan atau mutualitas merupakan esensi dari relasi “Aku-Engkau”. Tidak mungkin ada relasi “Aku-Engkau” yang lengkap tanpa relasi timbal balik. Buber menulis, “Relasi bersifat timbal balik. Sesamaku bertindak padaku sebagaimana saya bertindak padanya.” (Buber, 1996: 30). Jadi, relasi terjadi dalam pemberian dan penerimaan timbal-balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Penuhnya eksistensi manusia ditemukan dalam mutualitas relasinya. Oleh karena itu Buber menyebut “ketimbal-balikan” sebagai “pintu gerbang masuk menuju eksistensi kita. Dengan ini Buber maksudkan bahwa lewat relasi timbal-balik kita akan menemukan eksistensi kita sendiri.

Konsep hubungan antarmanusia menurut Buber tidak memuaskan Levinas. Keberatan fundamental Levinas adalah relasi dengan orang lain tidak ditandai resiprositas melainkan asimetri. Ia tidak melihat tanggung jawab dari dua arah. Menurutnya, Saya bertanggung jawab bagi orang Lain tanpa mengharapkan balasan. Apakah dia akan bertanggung jawab juga atas saya atau tidak, itu

adalah urusan dia. Kutipan berikut memperjelas apa yang dimaksud oleh Levinas,

“Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu [mengharapkan] balasan, saya mati karena hal itu. Resiprositas adalah urusan-nya. Hal itu adalah relasi antara orang lain dan saya bukanlah timbal-balik sifatnya bahwa saya adalah subjek bagi orang lain; dan pada dasarnya saya menjadi ‘subjek’ dalam pengertian ini” (Levinas, EI, 1985: 98)

Levinas mengkritik konsep relasi intersubjektif atau relasi “Aku-Engkau” dari Buber. Menurut Levinas orang lain mengakibatkan saya bertanggung jawab. Inilah kejadian yang sama sekali menentukan. Sedangkan relasi “Aku-Engkau” pada Buber melewati begitu saja ciri etis tersebut dan itulah kelemahannya yang utama (Bertens, 1985: 465). Levinas ingin menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara aku dan orang lain selalu bersifat asimetris dan bukan berpola resiprositas. Artinya aku boleh memberikan hidupku bagi orang lain tanpa aku menuntut orang lain dan menjadikan mereka sebagai keuntungan bagiku. Ia selalu tanpa pamrih dan tanpa syarat, *unconditional relationship*. Singkatnya, jika bagi Buber relasi intersubjektif selalu berpola *being-with* dan karena itu simetris, maka bagi Levinas relasi itu senantiasa *being-for* karena itu asimetris. Aku ada bagi orang lain, namun orang lain bukan bagiku. Aku-bagi-Kamu tidak boleh dibalik menjadi Kamu-bagi-Aku (Adiprasetya, 2000: 151-152). Saya boleh memberikan hidup bagi sesama, tetapi bersaya tidak berhak untuk membuat dia menjadi keuntungan dan kegunaan. Kewajiban etis yang muncul dengan Wajah harus dipahami secara asimetris. Apa yang saya telah berikan pada orang lain, saya tidak boleh menuntut kembali dari dia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Baginya, etika adalah filsafat pertama. Etika tanggung jawab menjadi sentral utama ketika ia menjelaskan tindakan etis

- manusia kepada sesama. Latar belakang pemikiran Levinas dipengaruhi oleh tiga sumber utama yakni: inspirasi dari tradisi Yahudi, seluruh sejarah filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis.
2. hakekat tanggung jawab menurut Levinas adalah: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiaikan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain.
 3. Konsep tanggung jawab Levinas memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris. Subjek yang bertanggung jawab adalah subjek yang konkret dan harus nyata dalam tindakan. Tindakan bertanggung jawab yang konkret atas orang lain dilaksanakan dengan tanpa menuntut balasan dari orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas, 2000, "Ya, Aku Penjaga Adikku! Etika Postmodern dari Kacamata Emmanuel Levinas," *Berakar di dalam Dia dan Dibangun atas Dia*, diredaksi Latuihamallo P.D, Robert P. Borrong, dkk., Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 2000, *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K, 1985, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II Prancis, PT Gramedia, Jakarta.
- Brouwer, M, A, W, 1986, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologi*, PT Gramedia, Jakarta.
- Buber, Martin, 1996, *I and Thou*, Translated by Ronald G. Smith. The Cromwell Press, Wiltshire.
- Colin, Davis, 1996, *Levinas: An Introduction*, Politer Press, Oxford.
- Dister, Nico Syukur, 1998, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Duncan, Roger, 2001, "Buber or Levinas? A Response to Maurice Friedman," *Philosophy Today* 45/24.

- Dussel, Enrique, 1999, "Sensibility and Otherness in Emmanuel Levinas," *Philosophy Today* 43/2.
- Hintze, Denna, Knut Are Romann-Aas, Hanne Kristin Aas, 2015, *Between You and Me: A Comparison of Proximity Ethics and Process Education. International Journal of Process Education (June 2015, Volume 7 Issue 1).*
- Lanur, Alex, 1985, "Hubungan Antarpribadi menurut Emmanuel Levinas," *Sekitar Manusia-Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. diredaksi oleh Poespowardojo Soejanto dan K. Bertens. Gramedia, Jakarta.
- Lechte, John, 2001, *50 Filsuf Kontemporer*, Terjemahan A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta.
- Levinas, Emmanuel, 1973, *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*. Translated by Andre Orianne, Northwestern University Press, Evanston.
- _____, 1978, *Existence and Existents*, Translated by Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff Publishers, The Hague.
- _____, 1978, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, Translated by Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff Publishers, The Hague.
- _____, 1985, *Totality and Infinity*, Translated By Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff Publishers, The Hague.
- _____, 1985, *Ethics and Infinity*, Translated by Richard A. Cohen, Dusquesne University Press, Pittsburgh.
- _____, 1987, *Time and The Other*. Translated by Richard A. Cohen. Pittsburgh: Dusquesne University Press.
- Magnis-Suseno, Franz, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20: Emmanuel Levinas, Tanggung Jawab atas Orang Lain*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2005, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2006, *Etika Abad Kedua Puluh: Emmanuel Levinas, Panggilan Orang Lain*, Kanisius, Yogyakarta.
- Noddings, Nel, 1984, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984). This work will be cited as *Caring* in the text for all subsequent references.
- Nuyen, T., 2000, "Levinas and the Ethics of Pity," *International Philosophical Quarterly* 90/4.

- Sharon Todd, 2001, "Guilt, Suffering and Responsibility." *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 35, No. 4. 2001, page 598-614. eprints.maynoothuniversity.ie/8539/1/document%2828%29.pdf
- Vasey, Craig R, 1981, "Emmanuel Levinas: from Intentionality to Proximity," *Philosophy Today* Vol. 3 No. 4.